

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) ialah fasilitas pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan upaya kesehatan perseorangan tingkat pertama melalui usaha promotif dan preventif dengan tujuan mencapai derajat kesehatan masyarakat semaksimal mungkin di wilayah kerja puskesmas (Permenkes, 2016). Pelayanan kefarmasian di puskesmas sangat penting dalam pelaksanaan program kesehatan karena berdampak besar dalam peningkatan mutu pelayanan kesehatan bagi masyarakat (Stevani *et al.*, 2018). Standar pelayanan kefarmasian di puskesmas diantaranya adalah pengelolaan sediaan farmasi dan bahan medis habis pakai (BMHP), dan pelayanan farmasi klinis (Permenkes, 2016). Pengelolaan perbekalan farmasi dan BMHP diantaranya adalah perencanaan kebutuhan, permintaan, penerimaan, penyimpanan, pendistribusian, pengendalian, pencatatan, pelaporan, pengarsipan, pemantauan, dan evaluasi pengelolaan (Permenkes, 2016). Kegiatan penyimpanan bertujuan untuk menjaga kestabilan mutu sediaan farmasi, menjaga ketersediaan, mempermudah pencarian dan pemantauan obat, serta mencegah penggunaan yang tidak bertanggung jawab (Kemenkes RI, 2019).

Parameter keberhasilan dalam penyimpanan obat dapat dilihat dari indikator efisiensi penyimpanan yang mencapai nilai standar yang meliputi nilai TOR (*Turn Over Ratio*) sebesar 8-12 kali/tahun, persentase obat kedaluwarsa, persentase obat rusak dan persentase stok mati obat masing-masing sebesar 0%, kesesuaian obat dengan kartu stok sebesar 100%, serta stok akhir gudang sebesar 100% (Satibi *et al.*, 2020). Penyimpanan obat yang kurang tepat di puskesmas memungkinkan terjadinya kerusakan obat yang mengakibatkan berkurangnya kadar obat atau efektifitas obat yang apabila dikonsumsi pasien membuat terapi pengobatannya menjadi tidak efektif. Obat-obatan yang rusak dapat memberikan dampak negatif pada pasien dan pada pelayanan kesehatan itu sendiri. Obat kedaluwarsa beresiko menyebabkan perputaran obat menjadi tidak maksimal,

sehingga dapat menyebabkan kerugian. Hal ini dapat diminimalisir dengan pengelolaan sediaan farmasi khususnya pada tahap penyimpanan obat di puskesmas (Wulandari *et al.*, 2022).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa penyimpanan obat di puskesmas sudah cukup baik dan sesuai dengan standar, namun masih belum efisien. Penelitian oleh Rosita (2024) menyatakan hasil kesesuaian tata ruang penyimpanan obat di Puskesmas X di Kota Yogyakarta sebesar 85,71% belum memenuhi persyaratan yang terdapat pada Permenkes RI No. 74 Tahun 2016. Berdasarkan nilai indikator efisiensi penyimpanan obatnya masih belum efisien di mana nilai obat kedaluwarsa sebesar 7,5%, dan stok obat mati sebesar 10,12%. Penelitian lain yang dilakukan Kusuma (2023) menunjukkan persentase kesesuaian proses penyimpanan obat sebesar 100% di Puskesmas Dlingo II Kabupaten Bantul dan sudah memenuhi persyaratan yang terdapat pada Permenkes RI No. 74 Tahun 2016. Namun dari segi nilai indikator efisiensi penyimpanan obatnya masih belum efisien, di mana nilai TOR yakni sebesar 13,69 kali per tahun, stok akhir obat sebesar 7,3%, dan nilai kesesuaian obat dengan kartu stok sebesar 89,21%.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan judul “Evaluasi Penyimpanan Obat di Puskesmas Gondomanan Kota Yogyakarta”. Penelitian ini dilaksanakan di lokasi tersebut karena penelitian terkait evaluasi penyimpanan obat di puskesmas tersebut belum pernah dilaksanakan sebelumnya, sehingga peneliti berharap penelitian ini dapat menjadi evaluasi yang baik dalam mengoptimalkan pengelolaan obat khususnya penyimpanan obat.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana evaluasi kesesuaian penyimpanan obat di Puskesmas Gondomanan Kota Yogyakarta terkait tata ruang, fasilitas dan proses penyimpanan obat?
2. Bagaimana evaluasi efisiensi penyimpanan obat di Puskesmas Gondomanan Kota Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum
Mengetahui evaluasi penyimpanan obat di Puskesmas Gondomanan Kota Yogyakarta.
2. Tujuan khusus
 - a. Mengetahui persentase kesesuaian penyimpanan obat terkait tata ruang, fasilitas dan proses penyimpanan obat di Puskesmas Gondomanan Kota Yogyakarta berdasarkan Permenkes RI No. 74 Tahun 2016 dan Petunjuk Teknis Standar Pelayanan Kefarmasian di Puskesmas Tahun 2019.
 - b. Mengetahui nilai efisiensi penyimpanan obat di Puskesmas Gondomanan Kota Yogyakarta dengan indikator seperti TOR, persentase obat kedaluwarsa, persentase stok mati obat, persentase kesesuaian obat dengan kartu stok, dan nilai stok akhir obat.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
Penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan untuk penelitian lebih lanjut terkait evaluasi penyimpanan obat di puskesmas.
2. Manfaat praktik
 - a. Bagi Peneliti
Penelitian ini dapat menambah pengetahuan baru, memperluas wawasan, dan meningkatkan pengalaman dalam mengenali serta menyelesaikan permasalahan terkait penyimpanan obat di puskesmas
 - b. Bagi Puskesmas
Penelitian ini dapat digunakan sebagai evaluasi terkait pengelolaan obat khususnya kegiatan penyimpanan obat di Puskesmas Gondomanan Kota Yogyakarta.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian ini mengacu pada beberapa penelitian-penelitian sebelumnya yang telah dilakukan dan dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Keaslian Penelitian

No	Nama Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Hasil	Perbedaan	
				Sebelumnya	Saat ini
1	(Eka <i>et al.</i> , 2024)	Efisiensi Sistem Penyimpanan Obat di Beberapa Puskesmas Daerah Yogyakarta	Hasil efisiensi penyimpanan obat di Puskesmas Kota Yogyakarta yaitu nilai TOR sebesar 9,55 kali/tahun, persentase obat kedaluwarsa dan rusak sebesar 7,5%, persentase stok mati obat sebesar 10,12%.	1. Lokasi: di gudang farmasi Puskesmas Bantul Daerah Yogyakarta 2. Tahun: 2024 3. Variabel: a. Kesesuaian penyimpanan (proses penyimpanan obat) b. Efisiensi penyimpanan(TOR, obat kedaluwarsa, obat rusak, stok mati obat)	1. Lokasi penelitian: di gudang Puskesmas Gondomanan Kota Yogyakarta 2. Tahun: 2024 3. Variabel: a. Kesesuaian penyimpanan (tata ruang, fasilitas dan proses penyimpanan obat) b. Efisiensi penyimpanan (TOR, obat kedaluwarsa, obat rusak, stok mati obat, kesesuaian obat dengan kartu stok, stok akhir gudang)
2	(Komang <i>et al.</i> , 2023)	Evaluasi Kesesuaian Sistem dan Bahan Medis Habis Pakai di Puskesmas Bantul I	Hasil persentase cara penyimpanan obat dan BMHP sebesar 88,8% dengan kategori sangat baik, persentase pengaturan tata ruang sebesar 88,8% dengan kategori sangat baik dan pencatatan kartu stok sebesar 100%. Penilaian efisiensi penyimpanan obat di Puskesmas Bantul I berdasarkan empat indikator yaitu stok mati, obat kedaluwarsa, stok akhir obat dan TOR. Puskesmas Bantul I memiliki efisiensi penyimpanan obat yang belum sesuai	1. Lokasi: gudang farmasi Puskesmas Bantul I 2. Tahun: 2023 3. Variabel: a. Kesesuaian penyimpanan (Persentase cara penyimpanan obat, BMHP, tata ruang dan pencatatan kartu stok) b. Efisiensi prnyimpanan (stok mati, obat	1. Lokasi penelitian: di gudang Puskesmas Gondomanan Kota Yogyakarta 2. Tahun: 2024 3. Variabel: a. Kesesuaian penyimpanan (tata ruang, fasilitas dan proses penyimpanan obat) b. Efisiensi penyimpanan (TOR, obat kedaluwarsa, obat rusak, stok mati obat, kesesuaian obat dengan

No	Nama Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Hasil	Perbedaan	
				Sebelumnya	Saat ini
			pada indikator stok mati, obat kedaluwarsa dan stok akhir serta memiliki efisiensi penyimpanan obat yang sesuai pada TOR.	kedaluwarsa, stok akhir obat dan TOR)	kartu stok, stok akhir gudang)
3	(Kusuma, 2023)	Penyimpanan Obat di Puskesmas Dlingo II Kabupaten Bantul	Hasil penelitian diperoleh indikator penyimpanan obat yaitu nilai rata-rata Turn Over Ratio (TOR) sebesar 6,34 kali/tahun, persentase rata-rata obat kedaluwarsa sebesar 29,77%, persentase rata-rata nilai stok rusak 0%, persentase rata-rata nilai stok mati obat sebesar 0,7%, persentase rata-rata kesesuaian obat dengan kartu stok sebesar 89,21%, persentase rata-rata nilai stok akhir gudang farmasi sebesar 15,77%, dan persentase rata-rata kesesuaian penyimpanan obat yang meliputi ruang penyimpanan obat sebesar 71,42% dan proses penyimpanan obat sebesar 100%.	<ol style="list-style-type: none"> Lokasi: di gudang farmasi Puskesmas Dlingo II Kabupaten Bantul Tahun: 2023 Variabel: <ol style="list-style-type: none"> Kesesuaian penyimpanan (ruang penyimpanan obat dan proses penyimpanan obat) Efisiensi penyimpanan (TOR, obat kedaluwarsa, obat rusak, stok mati, kesesuaian obat dengan kartu stok, stok akhir) 	<ol style="list-style-type: none"> Lokasi penelitian: di gudang farmasi Puskesmas Gondomanan Kota Yogyakarta Tahun: 2024 Variabel: <ol style="list-style-type: none"> Kesesuaian penyimpanan (tata ruang, fasilitas dan proses penyimpanan obat) efisiensi penyimpanan (TOR, obat kedaluwarsa, obat rusak, stok mati obat, kesesuaian obat dengan kartu stok, stok akhir gudang)
4	(Rugiarti <i>et al.</i> , 2021)	Evaluasi Penyimpanan Obat di Puskesmas "X" Kabupaten Sleman	Hasil penelitian menunjukkan persentase obat kedaluwarsa sebesar 2,45%, stok mati sebesar 2,45% dan TOR sebesar 5,2 kali/tahun. Sebagian besar obat yang kedaluwarsa itu asam pipenidat 400 mg, nifedipin 10 mg, dan karbamezepin 200 mg.	<ol style="list-style-type: none"> Lokasi: di gudang farmasi Puskesmas "X" Kabupaten Sleman Tahun: 2021 Variabel: <ol style="list-style-type: none"> Efisiensi penyimpanan (obat kedaluwarsa, stok mati dan TOR) 	<ol style="list-style-type: none"> Lokasi penelitian: di gudang farmasi Puskesmas Gondomanan Kota Yogyakarta Tahun: 2024 Variabel: <ol style="list-style-type: none"> Kesesuaian penyimpanan (tata ruang, fasilitas dan proses penyimpanan obat) efisiensi penyimpanan (TOR, obat kedaluwarsa, obat rusak, stok mati obat, kesesuaian obat dengan

No	Nama Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Hasil	Perbedaan	
				Sebelumnya	Saat ini
5	(Khairani <i>et al.</i> , 2021)	Evaluasi Obat Kedaluwarsa, Rusak dan Stok Mati di Puskesmas Wilayah Magelang	Obat kedaluwarsa di Puskesmas X dan Y sebesar 24% dan 18%, stok mati sebesar 40% dan 20%, tidak ditemukan obat rusak di kedua puskesmas. Masalah pengelolaan obat yang dominan terjadi di puskesmas, disebabkan adanya faktor perubahan pola persepan, tanggal kedaluwarsa yang terlalu pendek dan tidak sesuai permintaan dengan penerimaan obat dari UPT Instalasi Farmasi.	1. Lokasi penelitian: di gudang farmasi Puskesmas Wilayah Magelang 2. Tahun: 2021 3. Variabel: a. Efisiensi penyimpanan (obat kedaluwarsa, stok mati, obat rusak)	kartu stok, stok akhir gudang) 1. Lokasi penelitian: di gudang farmasi Puskesmas Gondomanan Kota Yogyakarta 2. Tahun: 2024 3. Variabel: a. Kesesuaian penyimpanan (tata ruang, fasilitas dan proses penyimpanan obat) b. efisiensi penyimpanan (TOR, obat kedaluwarsa, obat rusak, stok mati obat, kesesuaian obat dengan kartu stok, stok akhir gudang)